ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA : STUDI LITERATUR

Risk Factors Related to Stunting in Children Under Five : Literature Study

Nur Fauzatul Hidayati [1], Tati Nurhayati [2]
[12] Program Studi Megister Ilmu Kesehatan Masyarakat Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, 12740, Indonesia
Email: nurfauzatulhidayati@gmail.com 081293296861
**Corresponding Author : Nurul Aini Afida*
Tanggal *Submission*: 25 Mei 2022 , Tanggal diterima: 29 Juni 2022

Abstrak

Persoalan gizi dalam pembangunan kependudukan masih merupakan persoalan yang dianggap menjadi masalah utama dalam tatanan kependudukan dunia dan Indonesia khususnya. Stunting merupakan ganguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis maupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD menurut standar WHO. Stunting dapat berakibat fatal terhadap produktifitas di masa dewasa. Keadaan ini adalah manifestasi jangka panjang dari faktor asupan gizi dan penyakit infeksi berulang dan faktor lingkngan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Balita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi literatur dengan berbagai referensi, yaitu artikel atau jurnal penelitian, review jurnal, annual report yang diterbitkan dari tahun 2016 - 2021. Pencarian dilakukan menggunakan mesin pencari google di internet dengan kata kunci yang terkait, seperti: stunting, faktor resiko, dan determinan stunting. Pencarian database dilakukan di ResearchGate, WHO dan Depkes RI. Kesimpulan faktor pola asuh makan memiliki hubungan paling dominan terhadap kejadian stunting. Disarankan ibu mendapatkan pendidikan yang berkualitas, aktif mencari informasi dan menambah pengetahuan mengenai gizi sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan anak.

Kata Kunci: Stunting, faktor risiko, determinan

Abstract

The problem of nutrition in population development is still a problem that is considered a major problem in the world population order and in Indonesia in particular. Stunting is a linear growth disorder caused by chronic nutrient intake malnutrition or chronic or recurrent infectious diseases as indicated by the z-score for height for age (TB/U) less than -2 SD according to WHO standards. Stunting can be fatal to productivity in adulthood. Stunting can be fatal to productivity in adulthood. This situation is a long-term manifestation of nutritional intake factors and recurrent infectious diseases and environmental factors. The purpose of this study was to look at the risk factors associated with the incidence of stunting in children under five. The method used in this research is to use literature studies with various references, namely articles or research journals, journal reviews, annual reports published from 2016 - 2021. The search was conducted using the google search engine on the internet with related keywords, such as: stunting, risk factors, and determinants of stunting. Database searches were conducted at ResearchGate,

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

WHO and the Indonesian Ministry of Health. The conclusion is that eating parenting factors have the most dominant relationship to the incidence of stunting. It is recommended that mothers get quality education, actively seek information and increase knowledge about nutrition so as to improve children's health status.

Keywords : Stunting, risk factors, determinants

Pendahuluan

Stunting merupakan ganguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis maupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD menurut standar WHO (Nasikhah & Margawati, 2012).

Stunting merupakan bentuk dari malnutrisi kronis yang mempengaruhi 7,3 juta anak dibawah usia 5 tahun di than 2018 (UNICEF & BAPPENAS, 2019). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan WHO, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2018). Secara global stunting adalah satu permasalahan dan hambatan signifikan dalam pembangunan manusia. Sekitar 162 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami stunting (WHO, 2018).

Hasil Riskesdas 2018 (Kemenkes RI, 2018) Prevalensi stunting di Indonesia menunjukan penurunan angka stunting dari 37,3 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8 persen di tahun 2018, namun prevalensi stunting pada balita di Indonesia masih menempati peringkat 108 dari 132 negara yang diurutkan berdasarkan prevalensi stunting balita terendah hingga tertinggi (IFPRI, 2016). Hal ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dianggap berat bila prevalensi pendek sebesar 30 – 39 % dan serius bila prevalensi pendek = 40 %.

Stunting atau kerdil merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Keadaan tersebut akan berpengaruh jangka panjang tidak hanya berdampak pada pertumbuhan tapi pada fungsi penting tubuh lainnya yaitu perkembangan otak dan system kekebalan tubuh, perkembangan fisik dan mental yang dimulai sejak awal kehamilan hingga anak berusia 24 bulan yang dapat menentukan potensi individu dalam risiko morbiditas dan mortalitas, prestasi sekolah, potensi pendapatan, kekuatan fisik hingga risiko penyakit kronis. (Bloem, *et.al,* 2013 dalam (BPS, 2019).

Berdasarkan (Suryati et al., 2020b) dan (Pusdatin, 2018) bahwa stunting akan mempengaruhi kesehatan, mengakibatkan seorang anak lebih rentan terhadap penyakit dan berisiko untuk mengidap penyakit degenerative juga akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Hal ini disebabkan karena stunting dapat berakibat meningkatnya pengeluaran pemerintah, terutama jaminan kesehatan nasional, ketika dewasa, anak yang

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

mengalami Stunting rentan terhadap serangan penyakit tidak menular, ancaman pengurangan tingkat intelejensi sebesar 5-11 poin sehingga hal ini pun menjadi ancaman masyarakat di Indonesia (Suherman & Nurhaidah, 2020b). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang mencari dan mengumpulkan inti sari dari serta menganalisi dari berbagai sumber referensi yang tersedia seperti jurnal penelitian, review jurnal, annual report, buku dan data-data yang berkaitan dengan stunting yang diterbitkan dari tahun 2016 – 2021. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan mesin pencari googe scholar, Researchgate, WHO dan Depkes RI. Bahan yang dicari diseleksi dengan menggunakan kriteria inklusi. Kriteria inklusi yang digunakan adalah faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting. Sumber yang digunakan hanya terfokus pada faktor risko yang berhubungan dengan kejadian stunting. Sedangkan untuk kriteria eksklusi yaitu jurnal – jurnal yang diterbitkan di bawah tahun 2016.

Hasil Penelitian

Dari studi literature didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Studi Literatur

No	Faktor Risiko Stunting	Literatur
1	Hubungan Karakteristik Sosio Demografi dengan Kejadian Stunting : Faktor pendidikan Ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, lokasi tempat tinggal, sanitasi lingkungan.	(Darubekti, 2020), (Wijhati et al., 2021), (Suryati et al., 2020b), (Sukartini et al., 2020), (Azmii & Arini, 2019), (Kiik & Nuwa, 2020), (Fitriami & Huriah, 2019), (Nurdiana, 2019), (Pangaribuan & Marliani, 2020), (Jago et al., 2019), (Wurisastuti & Suryaningtyas, 2016), (Fitriami & Huriah, 2019), (Purwanti & Nurfita, 2019), (Ernawati, 2020), (Mustikaningrum et al., 2016), (Subrata & Peratiwi, 2020)
2	Hubungan Penyakit Infeksi, Berat Badan Lahir, Pemberian ASI, Imunisasi Dasar Pada Kejadian Stunting : penyakit infeksi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Status pemberian ASI eksklusif, Imunisasi dasar	(Sutriyawan et al., 2020), (Darubekti, 2020), (Aramico & Husna, 2016), (Namangboling et al., 2017), (Azmii & Arini, 2019), (Wurisastuti & Suryaningtyas, 2016), (Sugiyanto & Sumarlan, 2021), (Suherman & Nurhaidah, 2020), (Fitriami & Huriah, 2019), (Nurdiana, 2019), (Dewi et al., 2019), (Ernawati, 2020), (Hafid & Nasrul, 2016), (Mustikaningrum et al.,

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

		2016)
3	Hubungan Karakteristik Gizi dan Pola Asuh makan dengan Kejadian Stunting : tingkat kecukupan asupan gizi, pola asuh makan	(Nabila et al., 2020), (Yuliarsih et al., 2020), (Darubekti, 2020), (Aramico & Husna, 2016), (Sugiyanto & Sumarlan, 2021), (Suherman & Nurhaidah, 2020), (Nurdiana, 2019), (Dewi et al., 2019), (Astika et al., 2020), (Yuliarsih et al., 2020), (Jago et al., 2019), (Ernawati, 2020),

Pembahasan

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita (0-59 bulan) sebagai akibat dari pemenuhan zat gizi yang kurang pada masa lampau yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang berpostur badan pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga banyak masyarakat yang menganggapnya sebagai hal biasa dan hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Stunting didefinisikan sebagai indicator kegagalan pertumbuhan, dimana pertumbuhan tinggi badan balita tidak sesusi dengan usianya, yaitu z-score tinggi menurut umur (TB/U) lebih dari 2 standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2018).

Balita stunting merupakan masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi. Kecukupan asupan makanan sejak terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) yaitu periode kehamilan hingga bayi berusia 2 (dua) tahun yang sangat berpengaruh terhadap status gizi balita. Periode ini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan sistem dan organ tubuh manusia. Periode ini sangat sensitif karena dampak yang ditimbulkan dapat bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi.

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas 2018 adalah sebesar 30,8% dimana angka tersebut lebih tinggi dibandingka angka persentase stunting secara global menurut UNICEF yaitu 20,9%. Namun berdasarkan Riskesdas 2018 prevalensi stunting menunjukan penurunan angka dari 37,3% pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8% di tahun 2018. Meski demikian, angkanya masih jauh dibawah target WHO, yaitu 20% dan masih menempati peringkat 108 dari 132 negara yang diurutkan berdasarkan prevalensi stunting balita terendah hingga tertinggi (International Food Policy Research Institute (IFPRI), 2016).

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi, UNICEF telah menyatakan bahwa anak kurang gizi tidak hanya disebabkan oleh kekurangan makanan yang cukup dan bergizi, tetapi juga oleh penyakit yang berulang, pengasuhan buruk, dan kurangnya akses ke fasilitas kesehatan dan sosial lainnya (BPS, 2019). Hal tersebut didukung berdasarkan hasil studi literature yang dilakukan bahwa terdapat beberapa faktor resiko yang memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting yakni

1. Hubungan Karakteristik Sosio Demografi dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan terdapat hubungan antara pendidikan ibu terhadap kejadian stunting (Mustikaningrum et al., 2016) dan (Mutiarasari et al., 2021). Selain pendidikan faktor penegtahuan ibu tentang gizi juga mempengaruhi kejadian stunding. Berdasarkan literature yang didapat diketahui Terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting p= 0,007 (p<0,05) (Azmii & Arini, 2019) penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Subrata & Peratiwi, 2020) pengetahuan mengenai gizi merupakan proses awal dalam perubahan perilaku peningkatanstatus gizi, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku.

Pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang, ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik maka akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga dapat diharapkan asupan makanan terjamin dan nilai gizinya tinggi. Kurangnya penegetahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan keluarga khususnya makanan yang dikonsumsi balita sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azmii & Arini, 2019) tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena status gizi balita tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan ibu melainkan faktor-faktor sosio demografi lainnya yaitu pendapatan keluarga, lokasi tempat tinggal dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting.

Berdasarkan studi literature pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting (Mustikaningrum et al., 2016). Pendapatan yang dimiliki keluarga erat kaitanya dengan kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang bergizi untuk balita dan anggota keluarga lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryati et al., 2020), dalam penelitiannya menunjukkan pendapatan keluarga menjadi salah satu penyebab dari kejadian stunting. Tingkat pendapatan keluarga yang rendah kemungkinan besar akan membuat makanan yang dikonsumsi jumlahnya akan lebih sedikit dan kurang bervariasi dari segi jenisnya karena mereka harus berhemat ditambah lagi dengan jumlah anggota keluarga yang banyak.

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Jumlah anggota dalam suatu keluarga berkaitan dengan kemampuan mencukupi kebutuhan yang semakin meningkat pada setiap anggota keluarga. Jumlah anggota dalam satu keluarga membutuhkan baiaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga, sehingga mempengaruhi kemampuan untuk membeli bahan makanan dengan jumlah dan kualitas yang cukup untuk anak (Suryati et al., 2020a).

Prevalensi stunting secara signifikan lebih tinggi juga pada balita dengan keadaan rumah yang ekonomi rendah, tidak memiliki sanitasi lingkungan yang baik, tinggal dengan kakus yang tidak baik, rumah yang tidak menggunakan sabun untuk mencuci tangan, dan rumah yang tidak mendapatkan air bersih (Fitriami & Huriah, 2019). Balita dari keluarga yang memiliki sumber air minum tidak terlindung lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga yang memiliki sumber air minum terlindung. Penelitian (Suherman & Nurhaidah, 2020a)membuktikan bahwa balita yang berasal dari keluarga yang memiliki sumber air minum tidak terlindung 1.35 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga dengan sumber air minum terlindung.

Lokasi tempat tinggal juga merupakan salah satu penyebab kejadian stunting pada balita. Berdasarkan hasil studi literature didapat hubungan antara lokasi tempat tinggal dengan kejadian stunting (Purwanti & Nurfita, 2019). Determinan tempat tinggal terbagi kedalam dua kelompok, yaitu desa dan kota. anak yang tinggal di desa (rural) mempunyai risiko lebih besar terkena stunting dibandingkan dengan anak yang tinggal di daerah kota (urban). Perbedaan lingkungan desa dan kota juga terkait dengan ketersediaan makanan yang bergizi. Di desa, ketersediaan makanan tergantung pada produksi lokal yang ada, sedangkan di kota cenderung tersedia makanan yang beraneka ragam. Di Kota, makanan yang beraneka ragam juga mudah didapatkan.

2. Hubungan Penyakit Infeksi, Berat Badan Lahir, Pemberian ASI, Imunisasi Dasar Pada Kejadian Stunting

Berdasarkan studi literatur ditemukan bahwa balitan dengan riwayat penyakit infeksi memiliki kontribusi terhadap kejadian stunting. Berdasarkan penelitian (Mutiarasari et al., 2021) hasil analisis mulitivariat didapatkan hasilnya p = 0,000 (p 0,05) yang artinya ada hubungan antara riwayat sakit anak dengan kejadian stunting. Penelitian ini tidak membedakan jenis penyakit yang dialami balita dan kejadian stunting. Hasil penelitian (Aramico & Husna, 2017) penyakit infeksi mempunyai efek substansial terhadap pertumbuhan anak. Penyakit infeksi juga berhubungan dengan gangguan pertumbuhan. Penelitian (Suherman, 2020) mengemukakan faktor risiko utama untuk stunting pada penelitian tersebut adalah penyakit infeksi, status gizi, keamanan pangan atau pola pemberian makan dan sanitasi/hygene.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Sutriyawan et al., 2020) terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita (p = 0,000), OR = 7,073 (3,174-15,758), yang artinya balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi berpeluang

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

mengalami stunting sebesar 7 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksiSemua variabel berhubungan signifikan pada penelitian ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi (Diare dan ISPA) dengan kejadian stunting (Sugiyanto & Sumarlan, 2021) hal ini disebabkan stunting tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi penyakit infeksi, tetapi juga dipengaruhi oleh durasi penyakit infeksi dan asupan nutrien selama episode penyakit infeksi tersebut.

Berat badan lahir memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting. Berdasarkan studi literatur, bahwa faktor Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian stunting pada anak balita (Hafid & Nasrul, 2016) . (Nurdiana, 2019) dalam penelitiannya balita yang mempunyai berat lahir rendah memiliki resiko menjadi stunting sebesar 3,1 kali dibandingkan balita yang mempunyai berat lahir normal. BBLR merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terjadi di Negara-negara miskin dan berkembang. Mortalitas dan morbiditas erat kaitannya dengan BBLR. Selain itu, bayi denngan BBLR dapat mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan kognitif seiring dengan pertambahan usianya.

(Rahayuh et al., 2016) dalam penelitiannya mengemukakan anak dengan BBLR memiliki risiko 6,1 kali untuk mengalami kejadian stunting dibadingkan anak dengan BBL yang normal. Berat badan lahir rendah ditetapkan sebagai suatu berat lahir kurang dari 2.500 gram. Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) akan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian karena bayi rentan terhadap serangan infeksi. Berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan kematian janin, neonatal, dan postneonatal, morbiditas bayi dan anak seta pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang.

Studi literature yang dilakukan terdapat hubungan antara Asi Eksklusif dengan kejadian stunting. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukan hubungan antara pemberian ASI dengan stunting p-value 0,000 (Aramico & Husna, 2017). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di kota Kupang (Namangboling et al., 2017). Namun, berbeda dengan penelitian (Azmii & Arini, 2019) Asi Eksklusif bukanlah faktor pendukung stunting. Hal inidikarenakan keberhasilan dalam pemberian ASI juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sosial budaya, dukungan suami atau keluarga, dukungan petugas kesehatan, kesehatan ibu, status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu.

. Imunisasi dasar merupakan program yang rutin yang bertujuan untuk melindungi anak dari penyakit yang akan menginfeksi. Berdasarkan studi literatur, terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dasar dengan kejadian stunting. Hal tersebut didasari penelitian (Darubekti, 2020), (Hafid & Nasrul, 2016) dan (Sugiyanto & Sumarlan, 2021). Hasil penelitian di Jeneponto menunjukkan bahwa anak yang imunisasinya tidak lengkap 1,6 kali lebih berisiko mengalami stunting daripada anak yang lengkap imunisasinya (Hafid & Nasrul, 2016).

3. Hubungan Karakteristik Gizi dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Seribu hari kehidupan pertama merupakan masa irreversible sehingga apabila seorang anak pada 1000 hari pertama kehidupannya telah mengalami stunting maka dapat diprediksikan

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

individu tersebut tetap menjadi stunting di masa yang akan datang dikarenakan kesulitan mengejar pertumbuhannya sampai normal. Asupan zat gizi (energi, protein, zat besi, seng, kalsium) pada anak meningkat secara signifikan seiring dengan ketahanan pangan rumah tangga juga meningkat.

Hasil studi literature ditemukan beberapa penelitian mengenai asupan gizi berpengaruh terhadap kejadian stunting (Aramico & Husna, 2017), (Sugiyanto & Sumarlan, 2021) dan (Aramico & Husna, 2016). Penelitiann yang dilakukan di di wilayah kerja

Puskesmas Limbong Kabupaten Luwu Utara yaitu terdapat asupan energy dan protein yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting (Sugiyanto & Sumarlan, 2021) asupan Kecukupan total makanan/asupan energy yang dikonsumsi merupakan penentu proses pertumbuhan. Semakin optimal jumlah asupan energi yang dikonsumsi maka akan semakin ideal pula proses pertumbuhan manusia. Sebaliknya jika asupan makanan/energi yang dikonsumsi kurang dari kebutuhan tubuh maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pertumbuhan (mengakibatkan stunting), bahkan dapat mengarah kekondisi malnutrisi.

Pemenuhan kebutuhan gizi seimbang untuk pertumbuhan bukan hanya tentang asupan energi saja, tetapi juga terkait dengan asupan protein. Penelitian di Kalimantan Selatan diketahui anak dengan konsumsi ikan yang rendah memiliki risiko 2 kali untuk mengalami kejadian pendek. Padahal diketahui zat gizi utama untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sangat diperlukan bagi seorang anak adalah protin. Ikan adalah salah satu sumber protein. Protein merupakan zat gizi yang sangat penting karena yang paling erat hubungannya dengan pertumbuhan. Sumber protein hewani, seperti telur, susu, daging, unggas, kerang dan ikan. Akibat kekurangan protein, yaitu kwashiorkor dan marasmus serta kejadian stunting (Rahayuh et al., 2016).

Stunting secara langsung dapat disebabkab oleh asupan makanan dan terjadinya penyakit infeksi dimana kedua faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh pola asuh ibu. Kecukupan asupan makanan terutama sejak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) yaitu periode kehamilan hingga bayi berusia 2 (dua) tahun berpengaruh terhadap sta- tus gizi balita. Dalam pemnelitian yang dilakukan di Kecamatan Senen Kota Jakarta Pusat faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah pola asuh pemberian makan. Model akhir uji regresi logistik menunjukkan pola asuh pemberian makan (p value= 0,000; oods ratio= 6,496; 95% CI= 2,486-16,974), yang berate balita dengan pola asuh pemberian makan yang rendah berisiko 6 (enam) kali lebih besar mengalami kejadian stunting dibandingkan balita yang memeroleh pola asuh pemberian makan yang baik (Astika et al., 2020).

Penelitian lain yang dilakukan di Cirebon menunjukkan adanya pengaruh pola pemberian makan terhadap status gizi balita dengan nilai p value 0,017 (p value < 0,05) (Yuliarsih et al., 2020). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting diperoleh nilai Pvalue = 0,002

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

atau ($p < 0,05$) (Dewi et al., 2019). Pola makan yang seimbang yaitu sesuai dengan kebutuhan disertai pemilihan makanan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik. Asupan makanan yang melebihi kebutuhan tubuh akan menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan zat gizi. Sebaliknya, asupan makanan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit. Anak balita yang pola makan yang baik besar kemungkinan akan memiliki angka kesakitan yang rendah dan status gizinya yang relatif lebih baik. Hal ini menunjukan bahwa pola makan merupakan faktor penting dalam status gizi dan kesehatan anak balita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jago et al., 2019).

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik Sosio Demografi dengan Kejadian Stunting : Faktor pendidikan Ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, lokasi tempat tinggal, dan sanitasi lingkungan. Penyakit infeksi, BBL, Pemberian ASI dan imunisasi merupakan faktor pendorong lainnya pada kejadian stunting tingkat asupan gizi berupa energy dan protein memiliki hubungan terhadap kejadian stunting. Faktor pola asuh makan memiliki hubungan paling dominan terhadap kejadian stunting. Disarankan ibu mendapatkan pendidikan yang berkualitas, aktif mencari informasi dan menambah pengetahuan menegnai gizi sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan anak.

Daftar Pustaka

Aramico, B., & Husna, Z. (2016). Analisis determinan stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas tahun 2016. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, *4*(3), 154–160. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(3).154-160

Aramico, B., & Husna, Z. (2017). Analisis determinan stunting pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas tahun 2016. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, *4*(3), 154. https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(3).154-160

Astika, T., Permatasari, E., & Supriyatna, N. (2020). Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, *14*(2), 3–11. http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/

Azmii, F., & Arini, F. A. (2019). Karakteristik Ibu, Riwayat Asi Eksklusif dan iwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita 12-15 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya. *Jurnal Medika Respati*, *13*(4), 17–23. https://doi.org/10.35842/mr.v13i4.193

BPS. (2019). *Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2018-2019* (4207002nd ed.). Badan Pusat Statistik.

Darubekti, N. (2020). Identifikasi Pola Asuh dan Ketahanan Pangan Keluarga Untuk

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Menurunkan Prevalensi Stunting. *Conference Paper*, *December*, 12–20.

Dewi, I., Suhartatik, & Suriani. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lakudo Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Giagnosis*, *14*(1), 85–90.

Ernawati, A. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang : Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, *16*(2), 77–94. https://doi.org/10.33658/jl.v16i2.194

Fitriami, E., & Huriah, T. (2019). Determinan Kejadian Stunting di Indonesia : A Literature Review. *Jurnal SMART Keperawatan*, *6*(2), 113–121. https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.34310/jskp.v6i2.190

Hafid, F., & Nasrul. (2016). Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 6-23 Bulan di Kabupaten Jeneponto. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, *3*(1), 42–53. www.ijhn.ub.ac.id

International Food Policy Research Institute (IFPRI). (2016). *Global Food Policy Report*. International Food Policy Research Institute. http://ebrary.ifpri.org/cdm/singleitem/collection/p15738coll2/id/130222/rec/3

Jago, F., Marni, & Limbu, R. (2019). Pengetahuan Ibu, Pola Makan Balita, dan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. *Journal of Community Health*, *01*(01), 16–22.

Kemenkes RI. (2018). Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (pp. 558–565). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf

Kiik, S. M., & Nuwa, M. S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Stunting Ibu Eks Timor Leste Menggunakan Kerangka Konseptual WHO. *Jurnal Kesehatan*, *3*(3), 346–350. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35730/jk.v11i3.613

Mustikaningrum, A. C., Subagio, H. W., & Margawati, A. (2016). Determinan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 6 Bulan di Kota Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, *4*(2), 82–88. https://doi.org/10.14710/jgi.4.2.82-88

Mutiarasari, D., Miranti, M., Fitriana, Y., Pakaya, D., Sari, P., Bohari, B., Sabir, M., Wahyuni, R. D., Ryzqa, R., & Hadju, V. (2021). A Determinant Analysis of Stunting Prevalence on Under 5-Year-old Children to Establish Stunting Management Policy. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *9*(January), 79–84. https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5622

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Nabila, F. Z., Abidin, Z., Ramadhaningtyas, K. N., Balong, P., Balong, K., Tengah, J., Bhakti, S., Mulia, H., & Tengah, J. (2020). Pengaruh Status Ekonomi Keluarga dan Pola Makan terhadap Kejadian Balita Bawah Garis Merah (BGM) di Puskesmas Balong Kabupaten Ponorogo Tahun 2020 The Effect of Family Economic Status and Diet on the Incidence of Children Under the Red Line (BGM) at B. *Jurnal Dunia Kesmas*, *9*(4), 463–469.

Namangboling, A. D., Murti, B., & Sulaeman, E. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Anak Usia 7-12 Bulan di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang *. *Sari Pediatri*, *19*(2), 91–96.

Nasikhah, R., & Margawati, A. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada balita Usia 24 - 36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of Nutrition College*, *1*(1), 2. ejournal-s1.undip.ac.id

Nurdiana. (2019). Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Godean 1 Yogyakarta Tahun 2019. *Jurnal Medika Respati*, *14*(4), 309–320.

Pangaribuan, R., & Marliani. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makanan Balita Dengan Status Gizi Balita di Rumah Sakit TK. II Putri Hijau Medan. *Jurnal Stikes Siti Hajar*, *2*(2), 123–133.

Purwanti, R., & Nurfita, D. (2019). Review Literatur : Analisis Determinan Sosio Demografi Kejadian Stunting Pada Balita di Berbagai Negara Berkembang. *Buletin Penelitian Kesehatan*, *47*(3), 153–164. https://doi.org/https://doi.org/10.22435/bpk.v47i3.1349

Pusdatin. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, *1*, 20.

Rahayuh, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., Rahman, F., & Rosadi, D. (2016). Faktor Risiko yang berhubungan dengan Kejadian Pendek pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *11*(2), 96–103. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/ kemas.v11i1.3521

Subrata, H. F. A., & Peratiwi, N. M. I. (2020). Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Gianyar Bali. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, *10*(2), 99–106.

Sugiyanto, S., & Sumarlan, S. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, *7*(2), 9–20.

Suherman, R. (2020). *Analisis Faktor Determinan Stunting di Desa Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima*. *8*, 120–126.

Suherman, R., & Nurhaidah. (2020a). Analisis Faktor Determinan Stunting di Desa Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, *8*(2), 120–126.

ISSN(P): 2088-2246
ISSN(E): 2684-7345

Suherman, R., & Nurhaidah, N. (2020b). Analisis Faktor Determinan Stunting di Desa Pesa Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, *8*(2), 120–126. https://doi.org/10.14710/jmki.8.2.2020.120-126

Sukartini, T., R, P. D., & Mone, M. (2020). Gambaran Kejadian Stunting di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah Dan Kritis*, *9*(1), 1–9.

Suryati, S., Supriyadi, S., & Oktavianto, E. (2020a). Gambaran Balita Stunting Berdasarkan Karakteristik Demografi Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *15*(1), 18. https://doi.org/10.35842/mr.v15i1.256

Suryati, Supriyadi, & Oktavianto, E. (2020b). Gambaran Balita Stunting Berdasarkan Karakteristik Demografi Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pundong , Bantul , Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *15*(1), 17–24. https://doi.org/10.35842/mr.v15i1.256

Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S., & Habibi, J. (2020). Hubungan status imunisasi dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita: studi retrospektif. *Jurnal Of Midwifery*, *8*(2), 1–9. https://doi.org/10.37676/jm.v8i2.1197

UNICEF, & BAPPENAS. (2019). Achieving the SDGs for children in Indonesia: Emerging findings for reaching the targets. *Indonesia Ministry of National Development Planning and the United Nations Children's Fund*, 8.

WHO. (2018). WHA Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. *World Health Organization*, 1–10.

Wijhati, E. R., Nuzuliana, R., Listian, M., & Pratiwi, E. (2021). Analisis status gizi pada balita stunting. *Jurnal Kebidanan*, *10*(1), 1–12. https://doi.org/10.26714/jk.10.1.2021.1-12

Wurisastuti, T., & Suryaningtyas, N. H. (2016). Perbedaan Karakteristik Demografi dan Riwayat Infeksi Malaria Menurut Status Gizi Balita di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Loka Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Baturaja*, 10–15.

Yuliarsih, L., Muhaimin, T., & Anwar, S. (2020). Pengaruh Pola Pemberian Makan Terhadap Syatus Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesma Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, *5*(4), 82–91.